

ETNOSENTRISME SEBAGAI PENGHAMBAT INTEGRASI NASIONAL DI DESA SINGONEGARAN, KOTA KEDIRI

Navima Aulya Sava, Shevia Dwi Diantari, Della Nurmaliana Putri, Alfira Okta
Mayangsari, Ari Metalin Eka Puspita
Universitas Negeri Surabaya
navima.22037@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana etnosentrisme di desa Singonegaran Kediri dapat mempengaruhi integrasi nasional dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Metode penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dimana menggunakan metode wawancara dengan beberapa instrumen pertanyaan, observasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nasional yang diterapkan di desa Singonegaran adalah diadakannya gotong royong, budaya komunikasi dengan contoh memeriahkan pelaksanaan HUT RI dengan lomba, jalan sehat, renungan malam hingga bazar bersama. Tantangan dalam menerapkan integrasi nasional yaitu adanya sikap etnosentrisme warga yang menganggap budaya desa lain lebih baik dan menghindari dari kegiatan tersebut. Pengaruh integrasi nasional terhadap etnosentrisme terhadap warga sangat berpengaruh karena sikap ini merupakan sikap fanatik yang mengartikan budaya mereka lebih baik dan unggul daripada budayanya sendiri yang menjadikan hal tersebut sebagai ancaman integrasi nasional. Kesepakatan norma dan nilai sosial yang dilestarikan yaitu nilai sosial yang berperan penting dalam masyarakat dan dijadikan pegangan hidup dalam menentukan sikap setiap harinya dan norma tersebut sudah dijalankan secara konsisten sehingga menjadikan aturan yang wajib dilaksanakan bersama.

Kata kunci: Integrasi nasional; Etnosentrisme; Multikultural

Abstract

The purpose of this research is to describe how ethnocentrism in Singonegaran village, Kediri city can influence national integration and how to overcome this problem. This research method was carried out descriptively qualitatively, which used an interview method with several question instruments, direct observation of

the parties concerned. The results of the research show that the national integration implemented in Singonegaran village is the implementation of mutual cooperation, a culture of communication with examples of enlivening the implementation of the Republic of Indonesia's Independence Day with competitions, healthy walks, evening devotions and joint bazaars. The challenge in implementing national integration is the ethnocentrism of residents who consider other village cultures to be better and avoid these activities. The influence of national integration on ethnocentrism on citizens is very influential because this attitude is a fanatical attitude that interprets their culture as better and superior than their own culture which makes this a threat to national integration. The agreement on norms and social values that are preserved, namely social values that play an important role in society and are used as a guide for life in determining attitudes every day and these norms have been implemented consistently, making it a rule that must be implemented together.

Keywords: National integration; Ethnocentrism; Multicultural

PENDAHULUAN

Negara dengan berbagai macam perbedaan seperti negara Indonesia sangat memiliki potensi untuk memecah belah masyarakat (Debora, Berlina Meriam, and Tiara 2023). Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan mencegah adanya konflik. Sikap toleransi merupakan kunci utama dalam menerapkan integrasi nasional.

Integrasi nasional dapat diartikan sebagai proses untuk pembauran atau menyatukan perbedaan yang ada. Integrasi nasional merupakan upaya menyatukan unsur- unsur perbedaan yang ada dalam masyarakat menurut aturan dan kebijakan politik yang dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, sehingga tercapai kesepakatan mengenai tujuan negara yang akan didirikan. Pada hakikatnya integrasi nasional adalah proses menyatukan perbedaan-perbedaan masyarakat dalam suatu negara sehingga terjadi keharmonisan nasional (Muhayat and Nik Muhamad Affendi 2023).

Untuk mewujudkan integrasi nasional, harus dikatikan oleh aspek psikologis, antara lain berkaitan dengan tingkat kepuasan tertentu dari suatu suku bangsa yang terlibat dalam asimilasi (Poerwanto 1999). Asimilasi dapat diartikan sebagai peleburan atau penyatuan dua atau lebih kebudayaan yang ditandai dengan berkurangnya perbedaan dalam masyarakat.

Menurut (Tolib 2020), keberhasilan integrasi nasional sebagai penyatuan berbagai perbedaan dalam masyarakat, diperlukan persyaratan berikut:

1. Anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan satu dengan lainnya.
2. Terciptanya kesepakatan (konsensus) bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman.
3. Norma-norma dan nilai-nilai sosial dijadikan aturan baku dalam melangsungkan proses integrasi sosial.

Integrasi Nasional adalah upaya menyatukan seluruh unsur suatu bangsa dengan pemerintah dan wilayahnya. Menurut Howard Wrigins (1996), integrasi berarti penyatuan bangsa-bangsa yang berbeda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak menjadi suatu bangsa (Ana Sholihah 2013). Jadi, integrasi bangsa ini dilihat sebagai peralihan dari banyak masyarakat kecil menjadi suatu masyarakat yang besar.

Masyarakat yang terintegrasi dengan baik merupakan harapan bagi setiap negara. Integrasi masyarakat adalah kondisi yang sangat penting bagi suatu negara dalam upaya mencapai kemakmuran nasional yang diinginkan. Ketika masyarakat suatu negara terus-menerus dilanda pertentangan atau konflik, dampaknya sangat merugikan, baik dalam hal kerusakan fisik seperti infrastruktur

yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, maupun kerusakan mental dan spiritual seperti kecemasan, ketakutan, dan tekanan mental yang berkepanjangan. Oleh karena itu, negara yang terus-menerus dilanda konflik akan kesulitan mencapai kemajuan yang diharapkan (Salim 2017).

Kesamaan dalam kepentingan, kebutuhan untuk bekerja sama, serta kesepakatan mengenai nilai-nilai tertentu dalam masyarakat adalah faktor yang dapat mendukung integrasi. Di sisi lain, adapun perbedaan seperti perbedaan suku, agama, budaya, dan kepentingan dapat menjadi sumber konflik, terutama jika perbedaan-perbedaan ini tidak dikelola dan dihadapi dengan cara dan sikap yang tepat. Meskipun begitu, integrasi masyarakat tetap menjadi hal yang sangat penting dalam upaya membangun kejayaan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, perlu terus berusaha untuk mencapai integrasi masyarakat. Kegagalan dalam mencapai integrasi masyarakat bisa diartikan sebagai kegagalan dalam membangun kejayaan nasional, bahkan dapat mengancam eksistensi bangsa dan negara itu sendiri (Agus 2016).

Cara menumbuhkan integrasi nasional pada masyarakat yaitu sebagaimana yang di cantumkan pernyataan diatas seperti gotong royong, jika terdapat tentangga dilingkungan sekitar dengan membantunya. Dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan dalam diri setiap orang rasa empati dan simpati terhadap makhluk tuhan yang maha esa (Dinarti, Dewi, and Furnamasari 2021).

Kita sebagai warga negara Indonesia dapat menjadi warga yang baik dengan kita mengaplikasikan persatuan dan kesatuan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti meskipun kita berbeda-beda tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, ini dapat berdampak positif , baik itu menghargai terhadap

perbedaan yang ada seperti perbedaan keyakinan dan yang paling dominan di Indonesia yaitu perbedaan bahasa, ras dan suku bangsa yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan terhadap kekurangan yang ada pada negara Indonesia. Maka dari itu pentingnya menumbuhkan rasa persatuan pada setiap generasi bangsa sejak dini (Istiqomah and Dewi 2021)

Dalam penerapan integrasi nasional tentunya terdapat sebuah tantangan atau hambatan. Salah satu hambatan dan tantangan dalam penerapan integrasi nasional yakni sikap dengan paling merasa bahwa budayanya paling tinggi. Sikap tersebut merupakan sikap etnosentrisme. Istilah etnosentrisme berasal dari dua kata Yunani: "ethnos," yang berarti bangsa, dan "kentron," yang berarti pusat. Ini artinya etnosentrisme adalah bangsa yang menjadi sebuah pusat. Etnosentrisme adalah keyakinan bahwa kelompok satu budaya atau etnis lebih unggul daripada kelompok budaya atau etnis lain (Hendri 2021).

Karena ada rasa hormat dan sikap yang menguntungkan terhadap budaya sendiri, etnosentrisme tidak selalu salah. Namun, etnosentrisme memiliki potensi untuk meremehkan peradaban orang lain. penilaian etnosentrisme budaya yang salah yang melarang seseorang untuk berhubungan dengan orang atau kelompok dari budaya lain dengan orang atau organisasi dari banyak budaya (Dianto 2019). Etnosentrisme menempatkan orang dalam kelompoknya sendiri dan kemudian melihat pengelompokan tersebut berbeda dari kelompok lain, maka hal ini akan menjadi penghalang bagi komunikasi yang baik. Karena sikap superior terhadap kelompok lain di luar kelompoknya, perbedaan ini menciptakan jarak antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan akan menghasilkan jarak sosial (Rizak 2018).

Etnosentrisme dapat menyebabkan munculnya rasisme yang pada akhirnya mengarah pada perilaku prasangka dan diskriminasi. Usaha untuk mengurangi perilaku etnosentrisme biasanya tidak sekedar meningkatkan jumlah informasi, tetapi lebih pada upaya perubahan emosional dari individu-individu yang berinteraksi. Kontak langsung dan personal yang lebih banyak antara individu-individu yang berbeda kultur merupakan sarana mengurangi Etnosentrisme (Suryandari 2017).

Etnosentrisme kian menguat justru ditopang dengan kebijakan negara yang mengembangkan otonomi daerah dan pemekaran daerah. Hal ini dalam jangka panjang bukannya tak mungkin akan menyebabkan menyempitnya rasa integrasi nasional, karena integrasi cenderung lebih didasarkan pada faktor-faktor etnis dan faktor daerah semata. Pendirian sekolah di masing-masing daerah tidak dalam kapasitasnya untuk mencerdaskan anak bangsa yang ada di wilayah tersebut, tetapi justru lebih pada semangat menyelamatkan aset daerah dan meningkatkan pendapatan daerah tersebut (Irianto 2013).

Kondisi masyarakat multikultural yang berbeda dapat mempermudah munculnya disintegrasi nasional. Sehingga masyarakat Indonesia harus siap menghadapi situasi atau peristiwa baru dalam keragaman kebudayaan masyarakat Indonesia. Sehingga perlu adanya sikap untuk mencegah terjadinya hal tersebut (Suraya 2017). Integrasi nasional sangatlah penting karena dapat menyatukan perbedaan yang ada, sehingga tidak akan adanya perpecahan yang terjadi karena sebuah perbedaan. Dengan banyaknya suku yang di Indonesia dan beragam kita tidak boleh memiliki sikap etnosentrisme yang dimana menganggap budayanya lebih baik daripada budaya lain, sikap itu salah karena akan membuat pertikaian antar suku, kita sebagai manusia harus menghargai adanya perbedaan

yang ada (Faisal et al. 2018). Integrasi nasional penting diwujudkan, karena integrasi merupakan satu langkah untuk menyatukan berbagai macam suku, budaya, agama yang berbeda beda. Indonesia merupakan negara berkembang dan negara yang masih mencari jati diri, oleh karena itu upaya integrasi terus dilakukan agar menjadi satu kesatuan dan tidak munculnya sikap etnosentrisme (Astawa 2017).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang plural dan heterogen, apabila masyarakat tidak bisa menghormati perbedaan keberagaman maka masih memiliki sifat etnosentrisme. Etnosentrisme diartikan sebagai sifat yang menganggap budayanya lebih baik daripada yang lain, biasanya sikap ini murni dari orang itu sendiri. Hal tersebut harus dihindari karena akan mengancam nilai persatuan. Etnosentrisme muncul akibat adanya banyak suku, ras, agama, dan golongan dikarenakan mereka menganggap bahwa kebudayannya lebih baik daripada yang lain. Etnosentrisme akan berdampak positif apabila masyarakat sadar tentang adanya perbedaan tiap suku. Sikap etnosentrisme dapat dicegah melalui pendidikan, karena dengan adanya pendidikan akan membuat generasi berpikir bahwa setiap suku, budaya, ras, dan agama sama sama memiliki budaya yang tersendiri dan diwariskan oleh nenek moyangnya, sehingga kita harus menerima dan menghormatinya (Hendri 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana etnosentrisme menjadi penghambat dalam penerapan integrasi nasional di Desa Singonegaran, Kota Kediri.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 September 2023 di rumah ketua RT 06 Jl. Singonegaran gg IV No. 30A Kecamatan Pesantren, Desa Singonegaran, Kota Kediri. Sampling method yang peneliti gunakan yaitu *purposive sampling* dengan memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian yaitu salah satu pemimpin desa di desa Singonegaran, kota Kediri yaitu ketua RT 06. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi dari nara sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran sikap, dan tindakan masyarakat desa Singonegaran Kota Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu negara perlu adanya integrasi nasional, karena integrasi nasional dapat mempersatu bangsa, kota, daerah yang ada. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang banyak akan suku, budaya, ras, agama yang berbeda sehingga kita sebagai masyarakat perlu menghargai dengan adanya perbedaan tersebut. Integrasi berasal dari kata "*integration*" yang artinya kesempurnaan. Dalam Kamus Besar Bangsa Indonesia (KBBI) (Agus 2016). Integrasi didefinisikan proses asimilasi sampai membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Dr. Nazardin Shamsudin Integrasi nasional dalam buku integrasi nasional merupakan proses pemersatuaan suatu bangsa yang mencakup berbagai aspek-aspek kehidupan, yaitu aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya (Faisal et al. 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa integrasi nasional adalah proses untuk menyatukan perbedaan yang ada baik di daerah, wilayah, kota.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di desa Singonegara Kota Kediri, bahwa penerapan integrasi yang ada di desa ini yaitu dengan diadakan gotong royong, adanya budaya komunikasi yang baik dengan contoh yaitu saling menyapa tetangga, saudara, warga desa lain, warga yang beda agama, melaksanakan perayaan HUT RI dengan beberapa lomba, syukuran bersama, bazar satu RT sehingga dengan adanya kegiatan tersebut bisa menjalin kerjasama, gotong royong sehingga menciptakan kesempatan baik didalam integrasi nasional. Tetapi dalam hal tersebut ada juga warga yang tidak turut dalam melakukannya, karena adanya sikap individu yang berbeda beda, lalu solusi yang diberikan yaitu dengan mengajak para warga untuk berkontribusi dalam meramaikan perayaan tersebut tanpa adanya perbedaan satu sama lain.

Dalam penerapan integrasi nasional terdapat tantangan tersendiri, seperti adanya ketidakadilan, eksploitasi, kesenjangan masyarakat, diskriminasi bahkan etnosentrisme yang diartikan sebagai menganggap budayanya lebih baik daripada budaya lain (Faisal et al. 2018). Di desa Singonegoro dalam pelaksanaan perayaan HUT RI banyak para warga yang tidak turut serta dan menganggap perayaan di desa lain lebih meriah sehingga mereka berpikir untuk tidak mengikuti acara yang ada di desanya. Upaya yang dilakukan para RT yaitu dengan mengajak para warga untuk ikut serta dan menjelaskan bahwa tiap daerah tetap memiliki perbedaan, tetapi tidak boleh menganggap budaya atau tradisi desa lain itu lebih baik karena tiap desa mempunyai keunikan dan kekhasan dalam melaksanakan perayaannya, sehingga sifat seperti etnosentrisme harus dihilangkan karena dapat memecah persatuan yang telah dibangun bersama.

Etnosentrisme berpeluang untuk menghambat keserasian interaksi dan komunikasi antar etnik dikarenakan sikap fanatisme dan menganggap bahwa cara

hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik (Sari and Samsuri 2020). Etnosentrisme adalah sebuah konstruk sikap yang melibatkan rasa yang kuat akan egoisme dan pentingnya kelompok etnis. Perasaan ini memiliki ekspresi antarkelompok dan intrakelompok. Ekspresi antarkelompok melibatkan keyakinan sentral atau bahwa kelompok etnis sendiri lebih penting daripada kelompok etnis lain, sedangkan ekspresi intrakelompok melibatkan keyakinan atau sentimen sentral bahwa kelompok etnis sendiri lebih penting daripada anggota individu (Bizumic and Duckitt 2008).

Etnosentrisme adalah konsep ilmiah sosial mendasar yang menunjukkan fenomena yang secara kuat menghubungkan manusia dengan kelompok etnis mereka. Etnosentrisme melibatkan rasa penting yang kuat yang diberikan orang kepada kelompok etnis mereka-seolah-olah kelompok tersebut berada di pusat segala sesuatu dan seolah-olah segala sesuatu berputar di sekitar kelompok tersebut (Bizumic, Monaghan, and Priest 2021). Sikap etnosentrisme harus segera diatasi untuk menghindari adanya konflik antar kelompok. Peran serta masyarakat dan pemerintah dalam mengurangi adanya etnosentrisme ini sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua RT, RT 06 Desa Singosaran Kota Kediri, ditemukan bahwa ketua RT juga berperan penting dalam mengatasi etnosentrisme. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mensosialisasikan atau merangkul warganya untuk sama-sama membaur dengan lingkungan masyarakat sekitar. Komunikasi yang baik antar masyarakat bisa menjadi perantara untuk mengatasi sikap etnosentrisme. Ketua RT juga menegaskan agar warganya tidak menghakimi kebudayaan warga lain dan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai dalam integrasi nasional.

Dampak dari adanya etnosentrisme di RT 06 desa Singosaran ini adalah timbulnya konflik antar warga atau antar individu. Warga yang memiliki sikap etnosentrisme beranggapan bahwa mereka bisa berinvestasi dalam kelompok etnis mereka, mereka mungkin secara tidak kritis menggunakan standar kelompok etnis sebagai penilaian atas apa yang benar, baik, dan pantas. Sikap ini akhirnya membuat kelompok etnis mereka tampak lebih unggul dan lebih penting daripada kelompok etnis lainnya.

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat dunia hanya melalui sudut pandang budaya sendiri, maksudnya etnosentrisme ini yaitu suatu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya sebagai suatu yang prima, terbaik, mutlak dan dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai dan membedakannya dengan budaya lain (Yohanes 1967). Adanya anggapan bahwa kelompok sendiri paling baik dibandingkan kelompok lain disebut sebagai etnosentrisme. Etnosentrisme merujuk pada sikap negatif terhadap kelompok lain yang berakibat adanya ketidakharmonisan antar kelompok. Sikap etnosentrisme terjadi karena individu mengidentifikasikan dirinya ke dalam sebuah kelompok tertentu yang dianggap berbeda (Evita 2019).

Berdasarkan hasil wawancara bersama RT 06 Desa Singonegaran di Kota Kediri menunjukkan bahwa kepada seluruh warga dihimbau untuk menyikapi etnosentrisme dengan cara menanamkan rasa kebersamaan dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk kita memahami bahwa sikap etnosentrisme yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok dimana memiliki anggapan bahwa kebudayaan kelompoknya adalah kebudayaan yang paling baik. Dengan saling menjaga rasa kebersamaan dan persatuan adalah kunci penting dalam mengatasi sikap etnosentrisme yang bisa menghambat keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam upaya menjaga keberagaman budaya, penting untuk menghormati perbedaan budaya dan pandangan yang ada. Melalui langkah-langkah ini dapat memperkuat integrasi nasional dengan dasar yang kokoh pada nilai-nilai persatuan.

Dalam penerapan integrasi nasional, terlihat adanya perubahan dan dampak positif yang signifikan. Seperti warga semakin rukun, menyatu, saling mendukung dan menerima perbedaan antara satu sama lain dalam berbagai aspek sosial. Namun, sikap etnosentrisme tetap menjadi sebuah penghambat atau tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan integrasi nasional yang lebih utuh. Sehingga upaya perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara mengedukasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerima keberagaman budaya guna mencapai integrasi nasional yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Pengaruh integrasi nasional terhadap sikap etnosentrisme memiliki dampak yang sangat besar. Sikap etnosentrisme yang mengacu pada pandangan fanatik bahwa budaya atau kelompok tertentu lebih baik daripada yang lain, memiliki potensi ancaman serius terhadap integrasi nasional. Ketika individu atau kelompok merasa budaya mereka lebih baik daripada yang lain, hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman, ketegangan, dan konflik antarbudaya. Di sisi lain, integrasi nasional memerlukan kerja sama atau kolaborasi yang kuat antara berbagai kelompok budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan upaya untuk mengurangi sikap etnosentrisme, mempromosikan dialog antarbudaya, saling menghargai keberagaman budaya dan memperkuat rasa persatuan demi menjaga integritas nasional dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Penerapan integrasi nasional di desa Singonegaran Kediri telah berhasil dilaksanakan, dibuktikan dengan warga masyarakat Desa Singonegaran Kediri dapat mengisi kebutuhan satu dengan adanya rasa tolong menolong antar sesama. Saling menolong adalah sikap yang meringankan pekerjaan. Sebagai makhluk sosial tentunya, kita hidup di masyarakat pasti membutuhkan bantuan orang lain. Begitu juga dengan melengkapi kebutuhan, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Setiawatri and Kosasih 2019). Adapun contoh konkretnya yakni rumah salah satu warga kedatangan acara pasti tetangga ikut serta dalam membantu, biasanya ibu-ibu membantu di area dapur sedangkan bapak-bapak membantu memindahkan benda-benda yang berat. Adapun perilaku konkret yang lain yaitu setiap RT di desa Singonegaran Kediri ini menyediakan barang inventaris apabila dibutuhkan untuk dipinjam seperti tangga, terop, sound system, meja kursi plastik, dll. Hal tersebut telah membuktikan bahwa masyarakat desa Singonegaran Kediri telah saling melengkapi satu sama lain.

Desa Singonegaran memiliki norma dan nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman. Nilai sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat. Hal tersebut dijadikan sebagai pegangan hidup oleh masyarakat dalam menentukan sikap kehidupan sehari-hari. Nilai sosial ada dan sering dijumpai di Desa Singonegaran yaitu saling bertegur sapa antar tetangga, saling memberi bantuan, dan saling menghargai satu sama lain.

Nilai dan norma di desa Singonegaran Kediri yang telah dilestarikan secara konsisten secara kelamaan menjadi aturan baku yang dijalankan bersama. Nilai sosial berkembang di masyarakat karena bernilai positif dan menjadi cita cita masyarakat. Nilai akan mempengaruhi cara pandang masyarakat baik dari segi

perbuatan, perilaku, dan perkataan (Rachman 2013). Sehingga, norma dan nilai sosial yang ada di desa Singonegaran Kediri dijadikan aturan baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan diatas mengenai Etnosentrisme sebagai Penghambat Integrasi Nasional di Desa Singonegaran, Kota Keediri dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adapun hal yang menjadi tantangan dalam penerapan nilai integrasi nasional di desa Singonegaran Kediri adalah banyak warga yang tidak turut serta dalam pelaksanaan perayaan HUT RI dan menganggap perayaan di desa lain lebih meriah sehingga mereka berpikir untuk tidak mengikuti acara yang ada di desanya. Upaya yang dilakukan para RT dalam hal ini yaitu dengan mengajak para warga untuk ikut serta dan menjelaskan bahwa tiap daerah tetap memiliki perbedaan, tetapi tidak boleh menganggap budaya atau tradisi desa lain itu lebih baik karena tiap desa mempunyai keunikan dan kekhasan sendiri-sendiri.

Penerapan integrasi nasional di desa Singonegaran Kediri telah berhasil dilaksanakan dibuktikan dengan warga dapat mengisi kebutuhan satu dengan yang lainnya, nila dan norma di desa Singonegaran telah dijadikan pedoman, dan telah dilestarikan menjadi aturan baku. Integrasi nasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap warga desa Singonegaran Kediri, yaitu warga semakin rukun, menyatu, saling mendukung dan menerima perbedaan antara satu sama lain dalam berbagai aspek sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Andi Aco. 2016. "Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia." *Jurnal Sosialisasi*

Pendidikan Sosiologi-FIS UNM 3:19–27.

Ana Sholihah. 2013. "Integrasi Masyarakat (Studi Pada Kelompok Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (Nu) Di Dukuh Driyan, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen)." *Integrasi Masyarakat (Studi Pada Kelompok Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (Nu) Di Dukuh Driyan, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen)* 53(9):1689–99.

Astawa, Putu Ari. 2017. "Integrasi Nasional." *Universitas Udayana* 1–25.

Bizumic, Boris, and John Duckitt. 2008. "A Cross-Cultural Investigation into a Reconceptualization of Ethnocentrism." *European Journal of Social Psychology* 871–99. doi: 10.1002/ejsp.

Bizumic, Boris, Conal Monaghan, and Daniel Priest. 2021. "The Return of Ethnocentrism." *Political Psychology* 42(1):29–73. doi: 10.1111/pops.12710.

Debora, Elisa, Jenny Berlina Meriam, and Siti Tiara. 2023. "Mewujudkan Persatuan Bangsa." *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2(2):1–23.

Dianto, Ico. 2019. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme)." *Hikmah* 13(2):185–204.

Dinarti, Novi Suci, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Meningkatkan Integrasi Nasional Melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):7890–99.

Evita, Diana Widya. 2019. "Hubungan Social Identity Dengan Etnosentrisme Pada Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Di Universitas Negeri Semarang." *Skripsi* 1–82.

Faisal, Emil El, Riswan Jaenudin, Sulkipani, Ana Mentari, and Camellia. 2018. *Buku Ajar Integrasi Nasional*.

Hendri, Muhammad. 2021. "Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia." 1(5):163–72.

Irianto, Agus Maladi. 2013. "Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan* 18(1):1–7.

Istiqomah, Yunita Yasmin, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4(1):272–77. doi: 10.34007/jehss.v4i1.639.

- Muhayat, Faezah, and Nik Muhamad Affendi. 2023. "Integrasi Nasional Dalam Novel Kanak-Kanak Terpilih." *Kajian Malaysia* 41(1):235–62. doi: 10.21315/km2023.41.1.12.
- Poerwanto, Hari. 1999. "Asimilasi, Akulturasi, Dan Integrasi Nasional." (12):29–37.
- Rachman, Maman. 2013. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial." *FIS (Forum Ilmu Sosial)* 40(1):1–15.
- Rizak, Mochamad. 2018. "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama." *Islamic Communication Journal* 3(1):88. doi: 10.21580/icj.2018.3.1.2680.
- Salim, Munir. 2017. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6(1):65–74. doi: 10.24252/ad.v6i1.4866.
- Sari, Elia Nurindah, and Samsuri Samsuri. 2020. "Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1):142–50. doi: 10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020.
- Setiawatri, Novi, and Aceng Kosasih. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(2):179–92. doi: 10.21831/jpk.v9i2.22986.
- Suraya, Suraya. 2017. "Mempertahankan Integrasi Nasional Dengan Komunikasi Antar Budaya." *Sociae Polites* 15(1):37–56. doi: 10.33541/sp.v15i1.439.
- Suryandari, Nikmah. 2017. "Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultural Dan Desakan Budaya Global." *Komunikasi* Vol.XI No.:21.
- Tolib. 2020. *Integrasi Nasional Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika PPKn Kelas X*.
- Yohanes, Sewo. 1967. "PENERAPAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN INTEGRASI NASIONAL MENUJU KEMANDIRIAN BANGSA." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 7(4):683.